

Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, Harga Emas Dunia, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Ahmad Fairuzie
Arifin Siagian
Yosi Stefhani

paycool17@gmail.com
arief.agian@yahoo.co.id
yosi.stefhani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara *earning per share*, harga emas dunia, inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19. Populasi pada penelitian ini ada 47 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam mengambil sampel penelitian dan memperoleh 32 perusahaan yang dijadikan sampel. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 selama tahun 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mempelajari catatan-catatan laporan keuangan perusahaan, data harga saham, data harga emas dunia, dan inflasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji F secara simultan *earning per share*, harga emas dunia, inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19. Sedangkan, pada hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19. Sebaliknya, secara parsial harga emas dunia dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci : *Laba Per Saham, Harga Emas Dunia, Inflasi, Harga Saham, Pandemi Covid-19, Sektor Pertambangan*

Pendahuluan

Pasar modal Indonesia terguncang akibat munculnya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Namun, dengan aktivitas yang terbatas akibat kondisi pandemi, tidak menurunkan minat investor untuk masuk ke pasar modal pada tahun 2020. Investor memperoleh dua keuntungan dengan membeli dan memiliki saham sehingga menjadi tujuan setiap investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, yaitu untuk mendapatkan deviden dan untuk mendapatkan *capital gain*.

Dalam aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder sehari-hari, terjadi fluktuasi pada harga-harga saham baik penurunan maupun kenaikan. Dengan ada penawaran dan permintaan atas saham tersebut maka akan terbentuk harga saham. Ada banyak faktor yang menjadi dasar penawaran dan permintaan, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut (berdasarkan kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan tersebut bergerak), maupun yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Kenaikan dan penurunan harga saham juga bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah *earning per share* (EPS). EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Calon investor potensial akan menggunakan rasio EPS untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Semakin besar rasio *earning per share* maka akan semakin baik.

Dalam penelitian ini, faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah harga emas dunia. Umumnya harga emas berhubungan terbalik dengan kondisi perekonomian yang berkebalikan dengan harga saham yang sama persis bergerak sesuai kondisi perekonomian dan pasar (Budi Frensidy 2020:38). Harga emas yang naik akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal karena dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya.

Saat banyak investor mengalihkan portofolio investasinya ke dalam bentuk emas, maka akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan oleh investor.

Dalam penelitian ini, faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham dan juga sebaliknya inflasi yang mengalami penurunan akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena daya beli investor akan meningkat (Samsul 2015:211).

Tabel 1.2

Rata-rata Indeks Harga Saham Pertambangan, *Earning Per Share* Sektor Pertambangan, Harga Emas Dunia, dan Inflasi pada Tahun 2020

Triwulan	Harga Saham	Naik/ (Turun)	Earning per Share	Naik/ (Turun)	Harga Emas Dunia	Naik/ (Turun)
Triwulan I 2020	1.309,30	-12,55%	119,8	-3,62%	1.583,57	6,88%
Triwulan II 2020	1.223,69	-6,54%	87	-27,38%	1.710,43	8,01%
Triwulan III 2020	1.367,00	11,71%	88,5	1,72%	1.912,35	11,81%
Triwulan IV 2020	1.669,22	22,11%	77,8	-12,09%	1.875,00	-1,95%

Triwulan	Harga Saham	Naik/ (Turun)	Inflasi	Naik/ (Turun)	Keterangan
Triwulan I 2020	1.309,30	-12,55%	2,87%	-2,60%	Fenomena harga saham dengan inflasi
Triwulan II 2020	1.223,69	-6,54%	2,27%	-20,88%	Fenomena harga saham dengan inflasi
Triwulan III 2020	1.367,00	11,71%	1,43%	-37,24%	Fenomena harga saham dan harga emas dunia
Triwulan IV 2020	1.669,22	22,11%	1,57%	10,05%	Fenomena harga saham dengan EPS dan inflasi

Sumber: www.idx.com, www.bi.go.id, dan www.investing.com (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Triwulan IV 2020 saat harga saham mengalami kenaikan dibarengi dengan penurunan yang terjadi pada *earning per share*. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin besar rasio *earning per share* maka akan semakin baik.

Fenomena berikutnya juga terjadi pada Triwulan III 2020 saat harga saham mengalami kenaikan yang dibarengi dengan kenaikan yang terjadi pada harga emas dunia. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa harga emas yang naik akan mengakibatkan penurunan harga saham karena investor memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal.

Fenomena terakhir terjadi pada inflasi, yang pada Triwulan I 2020 dan Triwulan II 2020 mengalami penurunan inflasi diikuti juga dengan penurunan harga saham, serta pada Triwulan IV 2020 harga saham mengalami kenaikan yang diikuti dengan kenaikan pada inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham dan juga sebaliknya inflasi yang mengalami penurunan akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena daya beli investor akan meningkat.

Landasan Teori

1. Harga Saham

Definisi harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar modal yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran (Mohamad Samsul, 2015:197). Selain itu, menurut Azis (2015:80) harga saham adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar modal dengan nilai yang berubah-ubah pada setiap waktu tertentu yang nilainya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang dilakukan oleh pelaku pasar sehingga penting untuk menentukan besarnya nilai perusahaan.

2. Earning Per Share (EPS)

Menurut Kartika, dkk. (2019:110), *earning per share* adalah suatu cara yang dipakai oleh seseorang investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham. *Earning per share* atau pendapatan per saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2016:83).

Dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh investor untuk per lembar saham yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi berpotensi memiliki prospek baik, sedangkan jika *earning per share* rendah menunjukkan bahwa prospek perusahaan yang sedang menurun dan jika *earning per share* bernilai negatif menunjukkan perusahaan dalam kondisi buruk.

Pengukuran *earning per share* menurut Irham Fahmi (2016:83) menggunakan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Harga Emas Dunia

Menurut Sunaryah (2015), emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko. Emas adalah alat pengganti tabungan (Ryan Filbert, 2015). Emas merupakan investasi pengganti yang aman bagi investor. Dalam kehati-hatian investor di pasar saham, emas merupakan salah satu investasi teraman pada saat pasar saham dalam kondisi menurun. Harga emas merupakan variabel makroekonomi yang sangat penting yang mempengaruhi pergerakan pasar saham (Sahu:2015).

Dapat disimpulkan bahwa emas merupakan investasi yang berisiko kecil karena nilai emas yang cenderung stabil dan naik bahkan jarang sekali mengalami penurunan. Kenaikan harga emas akan mengakibatkan penurunan harga saham karena investor akan mengalihkan investasinya di emas daripada di saham.

Harga emas dunia dapat menggunakan harga dari harga gold fix dan harga spot. Pengukuran harga emas dunia yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga spot dalam satuan mata uang Dollar Amerika (USD) per *troy ounce*.

4. Inflasi

Menurut Irham Fahmi (2019:77), Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara. Definisi inflasi adalah sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kondisi yang menggambarkan kenaikan harga produk secara keseluruhan dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

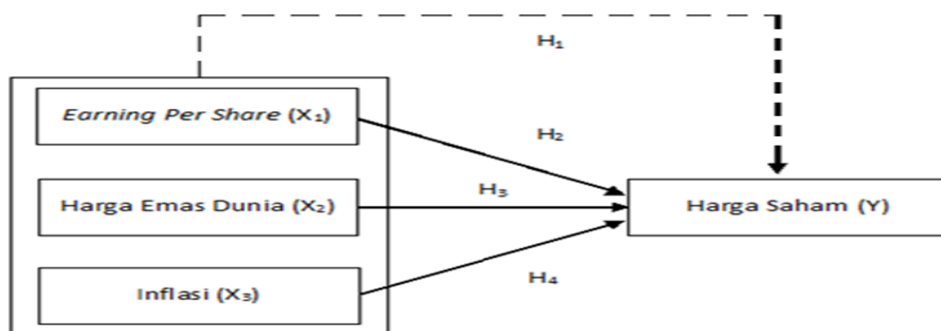
Rumus menghitung inflasi menurut Iskandar Putong (2015:418), yaitu sebagai berikut:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_o \times 100\%}{IHK_o}$$

5. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa penyebaran penyakit corona virus 2019 di seluruh dunia yang disebabkan oleh corona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Di Indonesia, kasus pertama virus Corona menimpa dua warga Depok, Jawa Barat, yang terjadi pada 2 Maret 2020, dan diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta. Dunia Internasional turut pula memberikan perhatian kepada kasus tersebut karena virus corona tengah menjadi ancaman bagi masyarakat dunia. Seolah-olah setiap negara di seluruh dunia hanya tinggal menunggu giliran saja. Banyak negara sudah menjalankan program vaksin Covid-19. Namun hal itu bukan jaminan pandemi corona segera berakhir. World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia mengingatkan vaksin Covid-19 bukan jaminan menghentikan pandemi corona. WHO juga memperingatkan pandemi corona pada tahun kedua kemungkinan lebih buruk dibandingkan tahun pertama, 2020.

Hipotesis



- H₁: *Earning Per Share*, Harga Emas Dunia, Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.
- H₂: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.
- H₃: Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.
- H₄: Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dengan populasi berjumlah 47 perusahaan yang datanya diperoleh dari situs website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar dalam sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020.
2. Harga saham perusahaan lengkap selama periode Triwulan I – IV pada tahun 2020.
3. Saham perusahaan aktif diperdagangkan di pasar saham sekunder pada tahun 2020 paling sedikit diperdagangkan sebanyak 170 hari perdagangan.
4. Perusahaan telah menerbitkan Laporan Keuangan Triwulanan I-IV pada tahun 2020 secara lengkap.
5. Perusahaan dengan harga saham di bawah Rp5.000 per saham pada tahun 2020.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang menjadi sampel di penelitian ini berjumlah 32 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Teknik pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda yang perhitungannya dibantu dengan software statistik SPSS versi 25.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS (X1)	86	-106.00	315.00	30.7605	87.25573
HARGA EMAS DUNIA (X2)	86	1592.93	1921.92	1824.7764	97.13733
INFLASI (X3)	86	1.42	2.96	1.7547	.37243
HARGA SAHAM (Y)	86	50	2980	600.57	693.203
Valid N (listwise)	86				

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Banyak data yang digunakan dalam pengujian adalah sebanyak 86 data dengan mengurangi data outlier pada 128 data sampel (4 triwulanan x 32 sampel).
2. Pada variabel *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum -106,00 dan nilai maksimum 315,00. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 30,7605 dan standar deviasi sebesar 87,25573.
3. Pada variabel harga emas dunia memiliki nilai minimum 1.592,93 dan nilai maksimum 1.921,92. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1.824,7764 dan standar deviasi sebesar 97,13733.
4. Pada variabel inflasi memiliki nilai minimum 1,42 dan nilai maksimum 2,96. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,7547 dan standar deviasi sebesar 0,37243.
5. Pada variabel harga saham memiliki nilai minimum 50 dan nilai maksimum 2.980. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 600,57 dan standar deviasi sebesar 693,203.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil nilai signifikansi dari masing-masing variabel adalah di atas 0.05 yang menjadi syarat data berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) sebesar 0.200 , nilai signifikansi *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.200 , nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.072 , dan nilai signifikansi *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0.200. Sehingga populasi data diterima sebagai data berdistribusi normal.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	363.7798971
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.087
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*asymptotiv significance*) lebih besar dari 0,05 yaitu $0,063 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

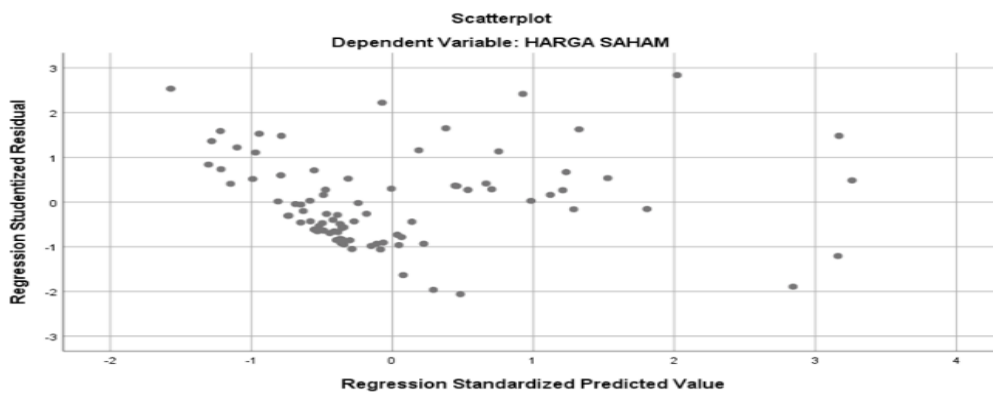
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS (X1)	.997	1.003
	HARGA EMAS DUNIA (X2)	.101	9.925
	INFLASI (X3)	.101	9.926

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel $> 0,1$. Sementara nilai variance inflation factor (VIF) masing-masing variabel < 10 . Oleh karena itu, model regresi penelitian ini dikatakan baik karena tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas



Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan bahwa diperoleh titik-titik data menyebar, tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, model regresi penelitian ini dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 ^a	.725	.715	370.375	1.017

a. Predictors: (Constant), INFLASI (X3), EPS (X1), HARGA EMAS DUNIA (X2)

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson di antara -2 dan +2 yaitu sebesar 1,017. Oleh karena itu, data penelitian ini dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-653.515	2949.171		-.222	.825
EPS (X1)	6.771	.461	.852	14.683	.000
HARGA EMAS DUNIA (X2)	.389	1.303	.055	.299	.766
INFLASI (X3)	191.065	339.830	.103	.562	.575

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -653,515, nilai koefisien pada *earning per share* (X1) sebesar 6,771, nilai koefisien pada harga emas dunia (X2) sebesar 0,389, dan nilai koefisien pada inflasi (X3) sebesar 191,065. Dengan demikian, dapat disusun persamaan regresi linier berganda antara variabel *earning per share*, harga emas dunia, dan inflasi terhadap harga saham sebagai berikut.

$$Y = -653,515 + 6,771 X_1 + 0,389 X_2 + 191,065 X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas bermakna sebagai berikut:

1. Konstanta = -653,515
bermakna bahwa apabila variabel *earning per share* (EPS), harga emas dunia, dan inflasi dianggap nol atau tidak diperhitungkan, maka nilai harga saham sebesar -653,515.
2. Koefisien $X_1 = 6,771$
bermakna bahwa setiap peningkatan *earning per share* (EPS) sebesar 1 satuan, pada kondisi harga emas dunia dan inflasi dianggap tetap, maka akan berpotensi mempengaruhi kenaikan harga saham sebesar 6,771.
3. Koefisien $X_2 = 0,389$
bermakna bahwa setiap peningkatan harga emas dunia sebesar 1 satuan, pada kondisi *earning per share* (EPS) dan inflasi dianggap tetap, maka akan berpotensi mempengaruhi kenaikan harga saham sebesar 0,389.
4. Koefisien $X_3 = 191,065$
bermakna bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, pada kondisi *earning per share* (EPS) dan harga emas dunia dianggap tetap, maka akan berpotensi mempengaruhi kenaikan harga saham sebesar 191,065.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 ^a	.725	.715	370.375	1.017

a. Predictors: (Constant), INFLASI (X3), EPS (X1), HARGA EMAS DUNIA (X2)

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,715 yang bermakna bahwa harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh earning per share, harga emas dunia, dan inflasi sebesar 71,5% dan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji F (Uji Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29596574.93	3	9865524.977	71.918	.000 ^b
	Residual	11248544.15	82	137177.368		
	Total	40845119.08	85			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)
b. Predictors: (Constant), INFLASI (X3), EPS (X1), HARGA EMAS DUNIA (X2)

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa earning per share, harga emas dunia, dan inflasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Uji t (Uji Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-653.515	2949.171		-.222	.825
	EPS (X1)	6.771	.461	.852	14.683	.000
	HARGA EMAS DUNIA (X2)	.389	1.303	.055	.299	.766
	INFLASI (X3)	191.065	339.830	.103	.562	.575

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pengujian *earning per share* terhadap harga saham menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang bermakna bahwa secara parsial *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Pengujian harga emas dunia terhadap harga saham menunjukkan bahwa signifikansi $0,766 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa secara parsial harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
- 3) Pengujian inflasi terhadap harga saham menunjukkan bahwa signifikansi $0,575 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19

Pembahasan Dan Hasil Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Earning Per Share*, Harga Emas Dunia, Inflasi terhadap Harga Saham.

Hasil pada penelitian ini adalah menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tabel uji anova yang berarti lebih kecil dari ketentuan 0,05, sehingga secara simultan variabel *earning per share*, harga emas dunia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

Hasil dari uji t (uji parsial) menyimpulkan bahwa pengujian *earning per share* terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *earning per share* yang dapat diberikan perusahaan, semakin meningkat harga saham perusahaan.

Earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator dan acuan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi. Hal tersebut beralasan, karena EPS dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi berpotensi memiliki prospek baik dan memberikan pengembalian yang baik sehingga semakin tinggi nilai *earning per share* maka semakin tinggi pula daya tarik dan minat investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, dapat berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan.

3. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham.

Hasil dari uji t (uji parsial) menyimpulkan bahwa pengujian harga emas dunia terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,766 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa harga emas berpengaruh terhadap harga saham yaitu saat terjadi kenaikan harga emas akan mengakibatkan penurunan harga saham karena investor akan mengalihkan investasinya di emas daripada di saham.

Harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa dengan terjadi kenaikan harga emas dunia pada masa pandemi Covid-19 tidak mengakibatkan investor mengalihkan portofolio saham yang dimiliki ke investasi emas. Khususnya, investor yang memiliki portofolio saham perusahaan sektor pertambangan. Hal tersebut memungkinkan karena kenaikan harga emas dunia, yang diakibatkan permintaan emas yang meningkat di saat perekonomian global dalam kondisi penuh ketidakpastian akibat pandemi Covid-19, justru menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi emas. Dalam sudut pandang investor, permintaan emas yang tinggi merupakan prospek yang bagus bagi perusahaan sektor pertambangan, khususnya perusahaan tambang emas, sehingga saham perusahaan masih sangat layak untuk diinvestasikan. Selain itu, kebutuhan emas oleh masyarakat di Indonesia sebagian besar digunakan sebagai perhiasan, bukan sebagai alternatif investasi semata, dan juga pada masa pandemi Covid-19 daya beli masyarakat rendah.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.

Hasil dari uji t (uji parsial) menyimpulkan bahwa pengujian inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,575 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham yaitu inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham dan juga sebaliknya inflasi yang mengalami penurunan akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena daya beli investor akan meningkat. Inflasi akan mengakibatkan biaya produksi perusahaan meningkat dan berpotensi mengurangi pendapatan atau laba perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga saham.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, dengan tingkat inflasi indeks harga konsumen pada tahun 2020 yang tercatat rendah pada angka 1,68% (yoy), beberapa perusahaan pertambangan seperti PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR), dan PT Petrosea Tbk. (PTRO) tetap mampu menekan dan menurunkan beban perusahaan dan bahkan meningkatkan laba perusahaan pada tahun 2020 sehingga harga saham tetap terjaga. Selain itu, daya beli masyarakat yang rendah pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, setiap kenaikan atau penurunan tingkat inflasi tidak mempengaruhi naik atau turun harga saham.

Kesimpulan Dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data serta analisa pengujian mengenai pengaruh *earning per share*, harga emas dunia, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia

pada masa Pandemi Covid-19 dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai jawaban dari perumusan masalah yaitu:

1. Secara simultan *earning per share*, harga emas dunia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.
2. Secara parsial *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.
3. Secara parsial harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.
4. Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada perusahaan, investor, dan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan dapat meningkatkan *earning per share* sehingga meningkatkan minat dan daya tarik investor untuk membeli saham dan berinvestasi serta menanamkan modal pada perusahaan walaupun di saat perekonomian sedang penuh ketidakpastian seperti masa pandemi Covid-19 sekarang ini.
2. Bagi investor, yang akan berinvestasi khususnya pada perusahaan sektor pertambangan, sebaiknya terlebih dahulu dapat memperhatikan dan mempertimbangkan variabel *earning per share* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tetap memperhatikan variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.
3. Bagi penelitian selanjutnya kiranya dapat menambahkan faktor kinerja keuangan dan makro ekonomi yang lain. Faktor kinerja keuangan lain yang dapat ditambahkan misalnya Return on Asset, Price to Book Value, Quick Ratio, dll. Sedangkan faktor makro ekonomi lain yang dapat ditambahkan misalnya suku bunga dan nilai tukar. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor yang berbeda supaya objek penelitian lebih beragam dan dapat pula menambahkan periode penelitian yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

Buku Referensi

- Abdul Halim. 2020. *Analisis Investasi dan Aplikasinya: Dalam Aset Keuangan dan Aset Riil*, Salemba Empat, Jakarta.
- Amiruddin Idris. 2016. *Ekonomi Publik*, Deepublish, Yogyakarta.
- Atma Hayat, Muhamad Yamin Noch, Hamdani, Mohamad Ridwan Rumasukun, Abdul Rasyid, dan Murni Dahlena Nasution. 2018. *Manajemen Keuangan*, Madenatera, Medan.
- Budi Frensidy. 2020. *Lihai Sebagai Investor: Panduan Memahami Dunia Keuangan dan Investasi di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Buku 1 Edisi 14, 2018, Salemba Empat, Jakarta.
- Ellen May. 2017. *Smart Trader Rich Investor*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Ersya Tri Wahyuni, Sylvia Veronica Siregar, dan Merliyana Syamsul. 2019. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 2*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*, PT Grasindo, Jakarta.
- Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Irham Fahmi. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*, CV Alfabeta, Bandung.
- Irham Fahmi. 2018. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, CV Alfabeta, Bandung.
- Irham Fahmi. 2019. *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Iskandar Putong. 2015. *Pengantar Ekonomi Makro*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Mohamad Samsul. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*, Erlangga, Jakarta.
- Musdalifah Azis, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor Dan Return Saham*, Deepublish, Yogyakarta.
- Rozalinda. 2017. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Rajawali Pers, Depok.
- Ryan Filbert. 2015. *Gold Trading Revolution*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Sadono Sukirno. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sahu, T. N. 2015. *Macroeconomic Variables and Security Prices in India During The Liberalized Period*, Palgrave Macmillan, United Kingdom.
- Singgih Santoso. 2019. *Mahir Statistik Parametrik*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Singgih Santoso. 2020. *Panduan Lengkap SPSS 26*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sri Handini dan Erwin Dyah Astawinetu. 2020. *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*, Deepublish, Yogyakarta.

Jurnal Referensi

- Agka Wisnu Pratama. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen, Harga Emas Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Mining di BEI Periode 2010-2014, **Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya** Vol. 4 No. 4: 15-21.
- Andi Kharisma Pribadi. 2016. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015), **Skripsi**, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ardy Fardiansyah, Victor Siagian, dan Pardomuan Sihombing. 2018. Determinan Indeks Sektor Pertambangan di BEI Periode 2012-2017, **Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Buku 2**: 847-852.
- Basuki Setiyo Widodo, Fifi Swandari, dan Ali Sadikin. 2020. Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, Laju Inflasi dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan, **Jurnal Wawasan Manajemen (JWM)** Vol. 8 No. 1: 1-15.
- Fikri Zamzami dan Nanu Hasanuh. 2021. Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity* dan Inflasi Terhadap Harga Saham, **Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi** Vol. 5 No. 1: 83-95.
- Galih Chandra Kirana dan Okky Rahman. 2017. Pengaruh Volume Perdagangan, *Earning Per Share (EPS)*, *Price To Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014), **Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi** Vol. 2 No. 2: 52-64.
- Hasbiana Dalimunthe. 2018. Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham, **Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi** Vol. 4 No. 2: 62-70.
- Irfan Utomo Ichsan. 2020. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Harga Emas Dunia, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham PT Aneka Tambang (Periode 2016-2019), **Skripsi**, Universitas Pertamina, Jakarta.
- Karnika Ali, Dick Ratna Sari, dan Rosydalena Putri. 2019. Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018), **Jurnal Bisnis Darmajaya** Vol. 5 No. 2: 90-113.
- Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati. 2017. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016), **Skripsi**, Universitas Brawijaya, Malang.
- Luthfiyah. 2020. Pengaruh EPS, Harga Batubara Acuan dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018, **Skripsi**, Universitas Pertamina, Jakarta.
- Meidina Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada. 2018. Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction di BEI Periode 2013-2017), **Manajerial** Vol. 3 No. 5: 247-258.
- Mikha Q. H. M. Mantik, Dolina L. Tampi, dan W. S. Manoppo. 2019. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, **Jurnal Administrasi Bisnis** Vol. 9 No. 2: 1-8.
- Ni Made Ari Angga Sari Putri, Leny Suzan, dan Dewa Putra K. Mahardika. 2016. Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016), **e-Proceeding of Management** Vol. 3 No. 2: 1612-1619.
- Noviarti. 2021. Analisis Makro Ekonomi, Harga Komoditas, Kinerja Pasar Modal Amerika dan Pengaruhnya Terhadap Pasar Modal Indonesia (Periode: Maret-Juli 2020), **Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia** Vol. 5 No. 2: 54-70.
- Qahfi Romula Siregar dan Salman Farisi. 2018. Pengaruh *Return on Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham, **Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen** Vol. 1 No. 1: 81-89.

Riana Rismala dan Elwisam. 2019. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia, **Oikonomia: Jurnal Manajemen** Vol. 15 No. 2: 80-97.

Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017, **Jurnal STEI Ekonomi** Vol. 26 No. 02: 277-295.

Sumber Website:

www.idx.co.id

finance.yahoo.com

www.investing.com